

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Indonesia masih mengalami kasus status gizi yang berakibat pada mutu sumber energi manusia (SDM) salah satunya merupakan permasalahan stunting atau keterlambatan tumbuh kembang pada balita¹. Stunting merupakan kondisi yang bersifat irreversible atau tidak dapat diperbaiki setelah anak mencapai usia dua tahun . Pada masa pengenalan lingkungan anak dibawah dua tahun biasanya sering disebut dengan masa emas atau masa kritis ataupun dikenal dengan istilah ‘window of opportunity’. Masa kritis yang sering muncul adalah pertumbuhan panjang atau tinggi badan dibawah standar normal usia anak atau masalah stunting².

Berdasarkan data Unicef 2020 Prevalensi anak balita stunting global di bawah umur 5 tahun pada tahun 2019 sebanyak 21,3%. Sedangkan target WHO >20%. Data World Health Organization tahun 2019 menampilkan jika 127 juta anak di bawah 5 tahun hendak alami stunting pada tahun 2025. Oleh sebab itu, dibutuhkan investasi serta kegiatan lebih lanjut untuk mencapai target Organisasi Kesehatan Dunia 2025 untuk mengurangi jumlah tersebut menjadi 100 juta³. Menurut ambang batas <-2 SD, menurut umur (U) menurut tinggi (TB) atau panjang badan (PB) melalui ambang batas (Z-score) untuk mengukur keterlambatan perkembangan⁴.

WHO dan UNICEF memiliki 6 tujuan yang harus dicapai sebelum tahun 2025 atau Global Nutrition Goals 2025, antara lain menurunkan stunting pada balita sebesar 40% dan menurunkan kekurangan darah (Anemia) pada perempuan usia subur hingga 50%. Mengurangi kejadian BBLR hingga 30%, memastikan tidak ada lagi anak yang obesitas, meningkatkan proporsi memberi ASI Eksklusif pada 6 bulan awal kehidupan sebesar 50%, dan menurunkan laju buang air besar hingga kurang dari 5%⁵.

Pada tahun 2016, 22,9% atau sekitar (154,8 juta) balita mengalami stunting (WHO, 2018). Berdasarkan data prevalensi stunting yang dihimpun oleh WHO, Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting di bawah 5, yaitu 36,4% pada tahun 2005-2017⁶. Artinya kejadian stunting pada balita ini adalah salah satu masalah gizi yang dihadapi anak-anak di dunia saat ini, dan juga merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang berbahaya.

Menurut "Profil Kesehatan Indonesia" (2017-2019), persentase status gizi balita stunting pada tahun 2016 adalah 18,97%, pada tahun 2017 masing-masing 19,8% dan tahun 2018 Tahun adalah 30,8% dan pada tahun 2019 sebanyak 27,67% balita stunting. Di Provinsi Jambi, persentase status nutrisi anak jangka pendek dan sangat pendek pada tahun 2016 masing-masing sebesar 18,50% dan 8,50%, pada tahun 2017 sebesar 16,40% dan 8,8%, dan pada tahun 2018 sebesar 30,1%. angka prevalensi stunting tersebut masih cukup tinggi karena hampir satu dari tiga balita Indonesia mengalami stunting. Pemerintah sendiri telah menetapkan target penurunan stunting yang cukup ambisius sampai pada angka 14 persen pada akhir tahun 2024. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) membuat strategi pengurangan tingkat kemiskinan dan penurunan stunting pasca ditetapkannya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2024. Selain itu juga perlu dipastikan bahwa program-program perlindungan sosial kita dapat menjangkau setiap kelompok miskin dan rentan, dan program diimplementasikan secara efektif⁷.

Menurut data Penelitian Kesehatan Dasar Provinsi Jambi tahun 2018 status nutrisi buruk balita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 40,89%. Di Provinsi Jambi, ini merupakan salah satu dari empat daerah dengan status

stunting dan gizi terparah. Di Provinsi Jambi anak yang menderita stunting sebanyak 30,1% anak⁸.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2016 angka Stunting di Tanjabtim mencapai 48,5 persen. Dan pada tahun 2018 anak yang stunting sebesar 40,89% Balita yang berstatus stunting dari seluruh balita yang ada ditahun tersebut dimana standar WHO harus dibawah 20 persen⁹. 10 desa dari 93 desa di Tanjabtim, yang mendominasi kasus stunting dan dijadikan Lokus stunting. Dari 10 Desa tersebut salah satunya termasuk Desa Sungai Beras. Data Kasus Stunting di Desa Sungai Beras Tanjung Jabung Timur pada tahun 2019 sebanyak 23 balita , Desa Sungai Beras termasuk sasaran balita stunting nomor 2 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan jumlah sasaran 250 balita bertempat tinggal menetap di Desa Sungai Beras. Saat survey awal tanggal 10 Oktober 2020 didapatkan data dari Puskesmas Pembantu yang ada di Sungai Beras, populasi balita yang berumur dari 7-24 bulan sebanyak 52 balita¹⁰.

Kondisi stunting mencerminkan asupan gizi anak seusia. Dan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan produktivitas. Jika gizi buruk tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, dan kerugian rakyat Indonesia bisa turun-temurun. Keterlambatan perkembangan bisa dimulai sejak masih di dalam kandungan dan hanya terjadi saat anak berumur dua tahun. Jika stunting tidak dapat diimbangi dengan kejar tumbuh, maka akan terjadi stunting, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat dan dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta gangguan olahraga dan perkembangan mental. Keterlambatan perkembangan disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak stabil dan pertumbuhan yang kuat, hal ini menggambarkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal, yang mengindikasikan bahwa jika bayi dengan berat badan normal tidak dapat memenuhi kebutuhan selanjutnya, akan terjadi keterlambatan perkembangan¹¹.

Pelayanan Antenatal Care adalah pelayanan kesehatan yang diberikan nakes kepada ibu saat masa kehamilan dan dilakukan sesuai dengan standar prinsip-prinsip administrasi yang di atur dalam pedoman administrasi bidan untuk identifikasi bahaya komplikasi hamil. Indeks Antenatal Care yang memenuhi Millennium Development Goals adalah K1 (Kunjungan Ke 1) dan ANC minimal 4 kali. Indeks Antenatal Care digunakan untuk mengevaluasi rencana layanan kesehatan ibu di Indonesia merupakan angka K1 dan K4 yang ideal².

Pemeriksaan antenatal (ANC) diperlukan Mengoptimalkan kesehatan fisik dan mental ibu dan bayi. Kegunaan Antenatal Care (ANC) khususnya bagi ibu memungkinkan ibu untuk menangani persalinan selama masa nifas, mempersiapkan menyusui dan memulihkan kesehatan reproduksi dengan baik¹². Layanan ANC adalah layanan preventif atau preventif guna memantau kesehatan ibu dan mencegah komplikasi dari ibu ke janin. Perlu diupayakan agar ibu hamil tetap sehat sebelum melahirkan, bila kelalaian fisik atau psikis dapat segera terdeteksi, dan ibu hamil dapat melahirkan tanpa komplikasi¹².

Hasil penelitian Hutasoit *et al* (2019) membuktikan adanya hubungan antara Ante Natal Care dengan kejadian *stunting* dengan nilai p value sebesar $<0,000$ (nilai $p < 0,05$)¹². Penelitian ini sama dengan penelitian di Probolinggo oleh Nurmasari & Sumarni tahun 2018 membuktikan ibu hamil yang tidak rajin melakukan antenatal care mempunyai risiko 4 kali lipat anak nya mengalami *stunting*.¹³ juga ibu dengan anemia atau kurang darah punya risiko lahirkan bayi berat badan rendah yang berpotensi untuk *stunting*¹⁴. Pemeriksaan Antenatalcare diharapkan sebanyak empat kali. Pada trimester pertama dan kedua sama-sama 1 kali, 2 kali pada trimester 3. Prenatal check up sangat penting, tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas kunjungan¹⁵.

Penelitian sebelumnya oleh Yuniarti dan Mawaddah (2015) mencatat sebanyak 87,1% anak yang mengalami *stunting* dapat terjadi pada anak balita yang nutrisi nya tidak terpenuhi pada periode dalam kandungan. 53,8% anak

pada periode 0 sampai 6 bulan. 51,85% Pada periode 6 sampai 24 bulan. Jadi , Kunjungan ANC yang teratur selama masa kehamilan sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting pada anak¹⁶.

Selain Kunjungan ANC factor yang dapat menyebabkan anak stunting yakni kurangnya atau tidak adanya asi eksklusif pada anak. Pemberian ASI Eksklusif yakni pemberian air susu ibu yang diberikan ke bayi selama enam bulan, tanpa menambah dan menggantinya dengan makanan atau minuman lainnya⁷. Bayi yang di bawah usia enam bulan yang tidak Asi Eksklusif penuh atau yang mengonsumsi makanan padat sejak dini punya risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Kebiasaan menyusui yang tidak teratur dapat mengganggu IMD dan pemberian ASI eksklusif¹⁷.

Menurut Wanimbo dan Wartiningsih (2020) Faktor yang lain punya pengaruh terhadap status gizi stunting adalah karakteristik ibu seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan tinggi badan. Akibat persaingan gizi antara ibu dan bayi, kehamilan remaja dapat berdampak pada pertumbuhan linier anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* baduta usia 7-24 bulan dengan pemberian asi ($p= 0,003$; $CI=95\%$)¹⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sampe *et al* , di dapatkan nilai OR = 61 artinya Anak-anak yang tidak mendapat ASI eksklusif 61 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan mereka yang mendapat ASI eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting¹⁹. Penelitian ini Sependapat dengan penelitian Indrawati (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kategori sangat pendek tidak mendapat ASI eksklusif yaitu 10 responden (7,7%). Responden pada kategori pendek paling banyak mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 18 responden (13,8%). Responden pada kategori normal paling banyak mendapat ASI eksklusif yaitu 92 responden (70,8%). Dimana diperoleh nilai $p = 0,000$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian

stunting pada balita dua sampai tiga (2-3) tahun²⁰. Sedangkan menurut penelitian yang di lakukan Lidia Fitri (2018) ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima Puluh dengan nilai ($P_{\text{value}}=0,021 < 0,05$)²¹.

Menurut penjelasan diatas menjelaskan salah satu penyebab stunting adalah Riwayat ANC dan ASI Eksklusif . Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan mamahami bagaimana hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif yang diberikan oleh ibu kepada baduta yang menderita stunting. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta di desa Sungai Beras Tanjung Kabupaten Jabung Timur Tahun 2021”.

1.2.Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang harus dikendalikan. Pengendalian stunting dapat dilakukan dengan mengendalikan faktor penyebab. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai stunting di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rumusan masalah penelitian sebagai berikut : apakah terdapat hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021.

1.3.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021,

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya hubungan Riwayat ANC terhadap kejadian stunting pada Baduta di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021
- b. Diketuinya hubungan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Bisa dijadikan informasi serta sumber pengetahuan tentang Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta serta faktor yang berhubungan lainnya sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta di desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021

3. Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Menambah sumber pustaka Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi mengenai hubungan Riwayat ANC dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada Baduta, serta dapat menjadi referensi atau data dasar sebagai acuan bagi mahasiswa/I atau peneliti selanjutnya mengenai kejadian stunting.